

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP SISWI DI SMA PGII 1 BANDUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN ALAT REPRODUKSI BAGIAN LUAR

¹Elizabeth Ari, ²Astri Nur Raharjo

Abstrak

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan. Alat reproduksi kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh budaya kita yang terkadang merasa kurang nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, dan faktor emosional dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Metode penelitian : metode kuantitatif dan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan analisa data uji *Chi Square*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan 39 pertanyaan tertutup. Jumlah sampel 196 siswi diambil dengan *simple random sampling*. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor pengalaman pribadi (*p-value 0,762*) , faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting (*p-value 0,406*), faktor kebudayaan (*p-value 0,755*), faktor media massa (*p-value 1,00*), dan faktor emosional dengan sikap siswi (*p-value 0,762*). Rekomendasi dari penelitian ini sekolah senantiasa mengadakan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi secara kontinu dan terjadwal

Kata kunci : Kesehatan reproduksi, remaja, sikap

Abstract

*Reproductive health is physical health, mental, and social well-being associated with the systems and functions, as well as the reproduction process and not just a condition that is free of disease or disability. Reproductive received less attention in everyday life, this is caused by our culture that sometimes feel uncomfortable to talk about sexual issues purpose of this study to know the relationship between personal experience, the influence of other people who are considered important, culture, mass media, and emotional factors with a high school student attitude PGII 1 Bandung in maintaining the cleanliness of the outside of the reproductive organs. Research Methods: Quantitative methods and analytic correlational design with cross sectional pendekatan, using Chi Square test data analysis. Data collection instrument using a questionnaire with 39 closed questions. The number of samples taken 196 female students with simple random sampling. The study states that there is no relationship between personal experience factor (*p-value 0.762*), the influence of other factors that are considered important (*p-value 0.406*), cultural factors (*p-value 0.755*), mass media factor (*p-value 1, 00*), and emotional factors in student attitude (*p-value 0.762*). Recommendations from this study continue to hold a school health education on reproductive health are continuous and scheduled*

Keywords : reproductive health, adolescent, attitude

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak dasar yang dimiliki manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, disamping itu juga merupakan karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikannya (Depkes, 2010). Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan reproduksi dan perilaku seseorang (Laily dan Sulisty, 2001).

Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja adalah suatu periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan yang sama dengan orang dewasa lainnya, dan semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh seseorang remaja maka kebutuhan remaja untuk dihargai akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri (Desiani, 2008). Pada usia remaja akhir, individu mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu meperlihatkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa (Wiyanti, 2010).

Menurut Sarwono (2001), remaja akhir adalah individu yang berusia 18-21 tahun. Salah satu tugas perkembangan pada remaja menurut Havinghurst (dalam Sarwono, 2001) adalah mencapai hubungan yang lebih matang

dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson, bahwa ada peningkatan keterlibatan remaja dengan teman sebayanya dimana sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Hal ini berarti bahwa pada usia remaja akhir, remaja membutuhkan orang lain. Terutama teman sebayanya. Di sisi lain, remaja juga memiliki tugas perkembangan yaitu mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya termasuk juga dengan kesehatan remaja sendiri, oleh karena itu menjaga kesehatan merupakan hal yang mutlak dilakukan terutama menjaga kesehatan organ reproduksinya.

Kesehatan reproduksi remaja tahun 2002-2003 menunjukkan bahwa 21% perempuan dan 25% laki-laki tidak mengetahui tanda perubahan fisik apapun dari lawan jenisnya. Kurangnya pengetahuan tentang biologi dasar pada remaja mencerminkan kurangnya pengetahuan tentang resiko yang berhubungan dengan tubuh mereka dan cara menghindarinya.

Daerah genetalia wanita merupakan daerah yang penting untuk dirawat, karena letaknya tertutup, area kewanitaan ini butuh perhatian ekstra. Banyak dampak yang ditimbulkan apabila seseorang wanita tidak memperhatikan kebersihan daerah genetalianya. Diantaranya adalah keputihan

atau *flour albuss*, bau tidak sedap, dan lain-lain (Manan, 2011).\

Alat reproduksi kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari, hal ini disebabkan oleh budaya kita yang terkadang merasa kurang nyaman untuk membicarakan masalah seksual. Penelitian Marwanti (2004) di Semarang bahwa tingkat pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi masih banyak yang termasuk kategori kurang, sehingga hal ini berpengaruh pada praktek perawatan organ reproduksi eksternal. Selain itu, hasil penelitian organ reproduksi bagian luar dari 58 responden 6,8% yang termasuk dalam kategori kurang.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja, diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan, dan faktor emosional. Sikap tumbuh remaja diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya, dari apa yang diketahui tersebut akan mempengaruhi pada perilaku remaja tersebut. Remaja cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya, sebab ia merasa setuju dengan apa yang diketahuinya.

Hasil data wawancara kepada 5 siswi di SMA PGII 1 Bandung mengatakan bahwa mereka belum paham bagaimana cara

menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, sehingga mereka masih mengikuti kata orang yang menurut mereka dianggap penting seperti mengikuti perkataan orangtua bahwa membersihkan alat genitalia dari bagian belakang ke bagian depan, dan media massa sebagai panduan cara menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar dengan menggunakan sabun pencuci vagina yang berlebihan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswi di SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain analitik korelasional dengan pendekatan *Cross-sectional*. Peneliti menggunakan kuesioner untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Kuesioner terdiri dari 39 item pertanyaan, 25 item pertanyaan menggunakan skala *Likert*, serta 14 item pertanyaan menggunakan skala *Guttman*. Kuesioner terdiri atas 20 item pertanyaan positif, dan 19 item pertanyaan negatif, kuesioner dibagikan kepada siswi SMA PGII 1 Bandung, sebanyak 196 siswi yang telah dipilih dengan menggunakan *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk mendeskripsikan variabel independen : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, faktor emosional, dan variabel dependen: sikap yang diukur dalam bentuk prosentase.

a. Pengalaman pribadi

Tabel 1 Distribusi frekuensi pengalaman pribadi di SMA PGII 1 Bandung (n=196) Mei 2014

Pengalaman Pribadi	N	%
Mempengaruhi	120	61,2
Tidak mempengaruhi	76	38,8
Jumlah	196	100

Hasil penelitian diperoleh remaja siswi lebih dari setengahnya (69,4%) mempengaruhi pengalaman pribadi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Remaja belum mempunyai kematangan cara berpikir dan bertindak. Ia berada pada tahap sosialisasi dengan melakukan pencarian informasi di sekitarnya dalam rangka membentuk identitas diri dan kepribadiannya. Pengalaman pribadi yang dialami oleh remaja akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Menurut Azwar (2012) pengalaman pribadi dimasa lalu yang sangat berkesan dan melibatkan faktor emosional akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap kesehatannya. Kebiasaan remaja dapat mempengaruhi sikap dengan kebiasaan

remaja sehari-hari. Pertanyaan dari kuesioner hasil yang paling rendah dari pertanyaan pengalaman pribadi adalah nomor 3, yaitu “Saya memebersihkan alat reproduksi setelah BAB/BAK dari arah belakang ke depan”, seharusnya responden menjawab “sangat tidak setuju”. Hal ini meperlihatkan pengalaman pribadi di masa lalu atau kebiasaan remaja berpengaruh ke masa sekarang. Pengalaman yang kurang baik juga dapat terbentuk apabila pengetahuan remaja kurang, khususnya tentang kesehatan reproduksi.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting di SMA PGII 1 Bandungn=196 Mei 2014

Pengaruh Orang Lain	N	%
Mempengaruhi	98	50,0
Tidak mempengaruhi	98	50,0
Jumlah	196	100

Hasil penelitian diperoleh remaja siswi adalah setengahnya (50,0%) mempengaruhi pengaruh orang lain yang dianggap penting dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Loudon dan Bitta berpendapat bahwa remaja adalah kelompok yang berorientasi konsumtif karena remaja suka mencoba hal-hal yang baru, tidak realistik dan cenderung boros.. Seorang yang remaja anggap penting, seorang yang diharapkan persetujuannya bagian setiap gerak dan tingkah dan pendapat remaja itu sendiri.

Diantaranya orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, dan lain lain (Fadhila, 2010).

Dari pertanyaan kuesioner tentang kebudayaan, orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan siswi juga berperan dalam berlangsungnya perkembangan remaja, termasuk dalam menjaga kebersihan alat reproduksi. Seseorang disekitar remaja dapat memengaruhi sikap remaja terhadap kesehatan, terutama jika orang tersebut sangat berpengaruh bagi remaja tersebut. Pada umumnya seseorang cenderung memiliki sikap yang searah dengan orang yang dianggap penting. Hal tersebut dilakukan agar dapat menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

c. Kebudayaan

Tabel 3 Distribusi frekuensi Kebudayaan Di SMA PGII 1 Bandung (n=196) Mei 2014

Kebudayaan	N	%
Mempengaruhi	112	57,1
Tidak mempengaruhi	84	42,9
Jumlah	196	100

Hasil penelitian remaja siswi lebih dari setengahnya (57,1%) kebudayaan mempengaruhi remaja dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Dari pertanyaan kuesioner yang mempunyai hasil palong rendah adalah nomor 12 yaitu, “Menurut kepercayaan memebersihkan alat reproduksi harus dengan

air bersih” seharusnya responden menjawab “sangat tidak setuju”. Menurut azwar (2012) apabila ada remaja yang mengutamakan hidup dalam budaya kelompok, maka sikap remaja terhadap kesehatan akan cenderung mengikuti apa yang dianut dalam kelompoknya, sehingga dapat dikatakan bahwa remaja tersebut lebih mementingkan sikap yang ada pada kelompoknya dari pada mengambil sikap yang sesuai dengan dirinya.

d. Media massa

Tabel 4 Distribusi frekuensi Media Masa Di SMA PGII 1 Bandung (n=196)

Pengalaman Pribadi	N	%
Mempengaruhi	112	57,1
Tidak mempengaruhi	84	42,9
Jumlah	196	100

Hasil penelitian diperoleh remaja siswi lebih dari setengahnya (57,1%) media masa mempengaruhi remaja dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja yang salah satunya ialah media masa sehingga dengan perkembangan media masa yang semakin pesat dapat juga meningkaakan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksinya yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai reproduksi (Indriana Ratna, 2012).

Remaja bisa mengikuti informasi yang ada dimedia massa tentang kebersihan alat reproduksi dan dapat membuat remaja antusias dalam menjaga kebersihan alat

reproduksi mereka, dengan cara tertarik dengan media massa juga dapat berfungsi untuk memberikan informasi yang baru tentang berbagai hal, adanya iklan dalam televisi atau pun dalam media massa yang lain yang berhubungan dengan kesehatan akan mempengaruhi sikap remaja tersebut akan memberikan dasar afektif yang cukup dalam menilai informasi sehingga terbentuklah arah sikap.

e. Faktor emosional

Tabel 5 Distribusi frekuensi Faktor Emosional Di SMA PGII 1 Bandung (n=196) Mei 2014

Pengalaman Pribadi	N	%
Mempengaruhi	120	61,2
Tidak mempengaruhi	76	38,8
Jumlah	196	100

Hasil penelitian remaja siswi lebih dari setengahnya (61,2%) faktor emosional mempengaruhi remaja dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Pertanyaan kuesioner mewakilkan bahwa siswi masih merasa belum percaya diri apabila membicarakan hal tentang alat

reproduksi merek, dan masih merasa malu hal ini dapat berperan dalam pengambilan sikap seseorang terhadap kesehatan, sikap tersebut biasanya dapat bersifat sementara karena merupakan pernyataan yang disadari oleh emosi dan dapat pula merupakan sikap yang dapat bertahan lama.

f. Sikap

Tabel 6 Distribusi frekuensi Faktor sikap Di SMA PGII 1 Bandung (n=196) Mei 2014

Pengalaman Pribadi	N	%
Setuju	148	75,5
Tidak Setuju	48	24,5
Jumlah	196	100

Hasil penelitian remaja siswi sebagian besar (75,5%) sikap siswi setuju dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap bukan suatu tindakan atau aktivitas, melainkan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap juga melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Notoatmodjo, 2010). Sikap remaja yang harus diperhatikan khususnya dalam menjaga reproduksi bagian luar. Sikap remaja responnya terkadang tertutup terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan pendapat dan emosi baik senang atau tidak senang.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan pengalaman pribadi dengan sikap siswi SMA PGII 1 dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Tabel 7
Analisa Hubungan Pengalaman Pribadi
dengan Sikap Siswi SMA PGII 1 Bandung dalam Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Bagian Luar.
(n=196) Mei 2014

Pengalaman Pribadi	Sikap				Total		P-Value
	Setuju		Tidak Setuju				
	F	%	F	%	F	%	
Mempengaruhi	105	77,2	31	22,8	136	100	0,762
Tidak mempengaruhi	43	71,7	17	28,3	60	100	
Jumlah	148	75,5	48	24,5	196	100	

Hasil penelitian diperoleh remaja (77,2%) yang mengatakan pengalaman pribadi mempengaruhi sikap yang setuju. Secara statistik, hubungan antara faktor pengalaman pribadi dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, diperoleh $p\text{-value} = 0,762$, lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada hubungan antara faktor pengalaman pribadi dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Remaja siswi di SMA PGII 1 Bandung diketahui bahwa lebih dari setengahnya (93,4%) siswi masuk dalam rentang usia 16-19 tahun. Faktor pengalaman pribadi dapat juga dipengaruhi oleh usia responden, dimana remaja sering memperlihatkan perilaku yang berubah-ubah. Pada suatu waktu tampak bertanggung jawab, tetapi dalam waktu lain tampak masa bodoh dan tidak bertanggung

jawab, remaja merasa cemas akan perubahan dalam dirinya.

Remaja pada usia 15-18 berada pada tahap remaja akhir, yang dimana pada masa ini remaja memiliki pengalaman-pengalaman yang dipengaruhi oleh orang sekitar, yaitu orang tua, teman, guru, dan lain-lain. Didukung oleh teori Monks (2000) bahwa remaja pada tahap ini dalam kondisi kebingungan karena masih ragu memilih yang mana, peka, atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya. Menurut peneliti, apabila remaja memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa lalu baik itu dari orang lain disekitarnya bisa mempengaruhi sikap dia pada masa sekarang.

Dari sebaran pertanyaan pada kuesioner dengan faktor pengalaman pribadi, didapatkan skor paling rendah pada pertanyaan nomor 4. Pertanyaan nomor 4 adalah "saya mengganti pembalut minimal dua kali sehari", responden

seharusnya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “sangat setuju”. Konten dari pernyataan nomor 4 adalah mengenai kebiasaan remaja dalam menyikapi masalah kesehatan reproduksi, dimana banyak faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi sikap remaja. Salah satunya adalah remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebaya, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari perilaku keluarga.

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti, yaitu: faktor pengalaman pribadi dapat dari pengalaman remaja pada masa lalu yaitu keterlibatan orang sekitar untuk membentuk pengalaman pada remaja itu sendiri dengan menyikapi kesehatan reproduksi mereka sendiri. Namun dalam penelitian ini pengalaman pribadi tidak berhubungan dengan sikap siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar karena dapat diperantarai oleh kebiasaan, sikap, ataupun pengalaman dari masa lalu remaja tersebut.

b. Hubungan pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap siswi SMA PGII 1 dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar

Tabel 9
Analisa Hubungan Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting dengan Sikap Siswi SMA PGII 1 Bandung dalam Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Bagian Luar. (n=196) Mei 2014

Pengaruh Orang Lain	Sikap				Total	P-Value	
	Setuju		Tidak Setuju				
	F	%	F	%	F	%	
Mempengaruhi	77	78,6	21	21,4	98	100	0,406
Tidak mempengaruhi	71	72,4	27	27,6	98	100	
Jumlah	148	75,5	48	24,5	196	100	

Hasil penelitian diperoleh remaja (76,8%) yang mengatakan kebudayaan mempengaruhi sikap yang baik. Secara statistik, hubungan antara faktor kebudayaan dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, diperoleh $p\text{-value} = 0,755$, lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada hubungan antara faktor kebudayaan dengan sikap dalam menjaga

kebersihan alat reproduksi bagian luar. Terjadinya tumpang tindih pola tingkah laku anak dan pola perilaku dewasa merupakan kondisi tersulit yang dihadapi remaja.

Remaja diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri peran anak-anak. Dari sebaran pertanyaan pada kuesioner dengan faktor pengalaman pribadi, didapatkan skor paling rendah pada pertanyaan nomor 9.

Pertanyaan nomor 9 adalah “Orang tua sata tidak menanyakan kesehatan alat reproduksi saya”, responden seharusnya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “sangat tidak setuju”. Konten dari pernyataan nomor 4 adalah Orang tua biasanya enggan untuk memberikan penjelasan masalah-masalah seksualitas dan reproduksi kepada remajanya, dan anakpun cenderung malu bertanya secara terbuka kepada orang tuanya. Kalaupun ada orang tua atau guru di sekolah yang ingin memeberi penjelasan kepada anaknya, mereka seringkali kebingungan bagaimana dan apa saja yang harus dijelaskan. Keterbatasan

akses dan informasi mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja ‘bisa dipahami’ karena masyarakat umumnya masih menganggap seksualitas sebagai sesuatu yang tabu dan tidak untuk dibicarakan secara terbuka hal ini. Didukung oleh Eny Kusmiran (2011) Keluarga yang tidak memberikan kehangatan dan ikatan emosi kepada anak, cenderung mempengaruhi remaja berusaha keras meningkatkan diri pada lingkungan lain (yang berarti baginya) dan secara penuh mengikuti aturan kelompok tersebut (tanpa membedakan mana tingkah laku yang salah atau benar).

c. Hubungan kebudayaan dengan sikap siswi SMA PGII 1 dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Tabel 10
Analisa Hubungan Kebudayaan
dengan Sikap Siswi SMA PGII 1 Bandung dalam Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Bagian Luar
(n=196) Mei 2014

Kebudayaan	Sikap				Total	P-Value
	Setuju		Tidak Setuju			
	F	%	F	%		
Mempengaruhi	86	76,8	26	23,2	112	100
Tidak mempengaruhi	62	73,8	22	26,2	84	100
Jumlah	148	75,5	48	24,5	196	100

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (www.kamusbesar.com). Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa dari total 196 siswi, lebih dari setengahnya (57,1%) memiliki kebudayaan.

Hasil penelitian diperoleh remaja (76,8%) yang mengatakan kebudayaan

mempengaruhi sikap yang baik. Secara statistik, hubungan antara faktor kebudayaan dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, diperoleh $p\text{-value} = 0,755$, lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada hubungan antara faktor pengalaman pribadi dengan sikap dalam

menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Dari sebaran pertanyaan pada kuesioner dengan faktor pengaruh orang lain yang dianggap penting, didapatkan skor paling rendah pada pertanyaan nomor 12. Pertanyaan nomor 12 adalah “menurut kepercayaan membersihkan harus dengan air sirih”, responden seharusnya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “sangat tidak setuju”. Konten dari pernyataan nomor 4 adalah kebudayaan tidak akan berpengaruh dengan sikap remaja. Hal ini didukung oleh jurnal Donatila (2011) yang mengatakan sebagian besar siswi tidak tahu bagaimana cara membersihkan genitalia yang benar adalah dengan menggunakan antiseptik atau sabun sirih. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa tingkat kematangan remaja termasuk dari faktor remaja yang kondisi fisik yang lebih matang menyebabkan tuntutan sosial

yang lebih besar pada remaja untuk dapat mengendalikan ekspresi emosi yang wajar dan sesuai norma lingkungannya (Kusmiran Eny, 2011). Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, perkembangan kognitif umumnya remaja menampilkan tingkah laku berpikir secara egosentris yaitu dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berpikir kritis dan egosentris, menyebabkan remaja cenderung sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikirnya. Hal ini diperkuat oleh Kuswantoro (2010) bahwa pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan.

d. Hubungan media masa dengan sikap siswi SMA PGII 1 dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Tabel 11
Analisa Hubungan Media Masa
dengan Sikap Siswi SMA PGII 1 Bandung dalam Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Bagian Luar.
(n=196) Mei 2014

Media Masa	Sikap				Total		P-Value
	Setuju		Tidak Setuju		F	%	
	F	%	F	%			
Mempengaruhi	85	75,9	27	24,1	112	100	1,00
Tidak mempengaruhi	63	75,0	21	25,0	84	100	
Jumlah	148	75,5	48	24,5	196	100	

Hasil penelitian diperoleh remaja (75,9%) yang mengatakan media masa mempengaruhi sikap yang baik. Secara statistik, hubungan antara faktor media masa

dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, diperoleh $p\text{-value} = 1,00$, lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a

ditolak yaitu tidak ada hubungan antara faktor media masa dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Dari sebaran pertanyaan pada kuesioner dengan faktor media massa, didapatkan skor paling rendah pada pertanyaan nomor 16. Pertanyaan nomor 16 adalah “saya mengikuti informasi yang ada di media masa tentang kebersihan alat reproduksi”, responden seharusnya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “sangat setuju”. Konten dari pernyataan nomor 16 adalah masa remaja merupakan priode transisi yang penting dalam pemikiran kritis karena kognisi semacam itu mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas untuk memproses informasi, isi pengetahuan yang lebih luas, rentang yang lebih luas dan spontanitas dalam menggunakan strategi (Santrock, 2007).

Media massa adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara

husus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Effendy (2000), menyatakan bahwa media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikasi berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Banyak sumber yang bisa digunakan untuk menambah pengetahuan kesehatan *reproduksi* pada remaja seperti askes media massa, akses terhadap pendidikan kesehatan serta akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi dan lain-lain. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi karena pilihan yang terbatas. Akibat dari keterbatasan dalam mengakses media massa untuk memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi, maka kemungkinan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi yang dimiliki tidak sebanyak remaja yang dapat mengakses media massa dengan mudah.

d. Hubungan faktor emosional dengan sikap siswi SMA PGII 1 dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Tabel 1.12
Analisa Hubungan Faktor Emosional
dengan Sikap Siswi SMA PGII 1 Bandung dalam Menjaga Kebersihan Alat Reproduksi Bagian Luar
(n=196) Mei 2014

Faktor Emosional	Sikap				Total		P-Value
	Setuju		Tidak Setuju				
	F	%	F	%	F	%	
Mempengaruhi	92	76,6	28	23,3	120	100	0,762
Tidak mempengaruhi	56	73,7	20	26,3	76	100	
Jumlah	148	75,5	48	24,5	196	100	

Hasil penelitian diperoleh remaja (77,2%) yang mengatakan faktor emosional mempengaruhi sikap yang baik. Secara statistik, hubungan antara faktor faktor emosional dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, diperoleh $p\text{-value} = 0,762$, lebih besar dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu tidak ada hubungan antara faktor pengalaman pribadi dengan sikap dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.

Pada usia remaja pertengahan, ikatan dengan orangtua semakin longgar dan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya. Pada akhir masa remaja, mereka akan berusaha mengurangi kegelisahannya dan meningkatkan integritas pribadinya, identitas diri lebih kuat, mampu menunda pemuasan, kemampuan untuk menyatakan pendapat menjadi lebih baik, minat lebih stabil dan mampu membuat keputusan dan mengadakan kompromi. Akhir masa remaja adalah tahap terakhir perjuangan remaja dalam mencapai identitas diri. Bila tahap awal dan pertengahan dapat dilalui dengan baik, yaitu adanya keluarga dan kelompok sebaya yang suportif akan remaja akan mempunyai kesiapan untuk mampu mengatasi tugas dan tanggungjawab sebagai orang dewasa.

Dari sebaran pertanyaan pada kuesioner dengan faktor emosional, didapatkan skor

paling rendah pada pertanyaan nomor 22. Pertanyaan nomor 22 adalah “Membicarakan hal tentang alat reproduksi merupakan hal yang tabu bagi saya”, responden seharusnya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “sangat tidak setuju”. Konten dari pernyataan nomor 22 adalah remaja masih belum percaya diri yang cenderung lebih ke arah pemalu. Remaja enggan memulai sesuatu atau menanyakan apa yang menurut mereka tidak mengerti termasuk untuk memulai menanyakan kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh Jurnal Fuad 2011 remaja dalam masa pencarian jati diri yang mendorongnya mempunyai rasa keingin tahuan yang tinggi, ingin tampil menonjol, dan diakui oleh lingkungannya, namun remaja juga masa dimana seorang anak mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Di usia remaja, pengaruh hormonal yang sedang tinggi-tingginya remaja tersebut mengalami masa puber. Masa puber tersebut yang menyebabkan remaja ini mengalami perubahan fisik yang cepat dan mendadak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar, maka

peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya (61,2%) pengalaman pribadi mempengaruhi siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.
2. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa setengahnya (50,0%) pengaruh orang lain yang dianggap penting mempengaruhi siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.
3. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya (57,1%) kebudayaan mempengaruhi siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.
4. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya (57,1%) media massa mempengaruhi siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.
5. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa lebih dari setengahnya (61,2%) faktor emosional mempengaruhi siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.
6. Hasil uji statistik menunjukkan hasil bahwa sebagian besar (75,5,2%) sikap mempengaruhi siswi dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar.
7. Tidak ada hubungan antara pengalaman pribadi dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Secara statistik hubungan pengalaman pribadi dengan sikap diperoleh $pvalue = 0,762$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.
8. Tidak ada hubungan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Secara statistik hubungan pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap diperoleh $pvalue = 0,406$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.
9. Tidak ada hubungan antara kebudayaan dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Secara statistik hubungan kebudayaan dengan sikap diperoleh $pvalue = 0,755$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.
10. Tidak ada hubungan antara media massa dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Secara statistik hubungan media masa dengan sikap diperoleh $pvalue = 1,00$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.
11. Tidak ada hubungan antara faktor emosional dengan sikap siswi SMA PGII 1 Bandung dalam menjaga kebersihan alat reproduksi bagian luar. Secara statistik hubungan faktor emosional dengan sikap

diperoleh $pvalue = 0,762$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi SMA PGII 1 Bandung
Pihak sekolah SMA PGII 1 Bandung diharapkan untuk mengadakan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi di khususkan untuk para siswi secara continue dan terjadwal.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap dalam menjaga alat reproduksi bagian luar yaitu usia dan pendidikan.
 - b. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam menjaga alat reproduksi bagian luar secara kualitatif.

-
1. Dosen STIKes Santo Borromeus
 2. Dosen STIKes Santo Borromeus
Email : elizabeth.rini@yahoo.com
-

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineks Cipta.
- Arbi, Fadhila. 2010. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja*. <http://eprints.uns.ac.id> (diunduh tanggal 15 Juni 2014, pukul 17:00)
- Asiyah, Siti. (2010). *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku personal hygiene menstruasi di desa kedung kumpul kecamatan sarirejo kabupaten lamongan*. <http://stikesmuhla.ac.id>.

- (diunduh tanggal 12 Desember 2013, pukul 20:25) Jurnal : STIKes Muhla
- Ayu Febri Wulandari. (2011). *Biologi rproduksi*. Jakarta : Salemba Medika
- Ayu, Mirna. (2013). *Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja putri di SMA 5 Banda Aceh*. Jurnal : Banda Aceh. <http://180.241.122.205/docjurna> (diunduh tanggal 15 Januari, pukul 09:35). STIKes U'ubudiyah
- Indriana, ratna. 2011. *Hubungan Akses Media Massa Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja*. <http://eprints.undip.ac.id> (dinunduh tanggal 15 Juni 2014, pukul 17:14)
- Jihadah, Ummi. 2011 *Kemandirian Remaja Akhir Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Status Sosial Ekonomi Orangnya*. <http://psychology.uui.ac.id> (diunduh tanggal 16 Juni, pukul 09:50)
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Jakarta : Salemba medika.
- Kemala, Indri. *Perilaku Meroko Pada Remaja*. <http://library.usu.ac.id> (diunduh tanggal 25 Juni 2014, pukul 11:00)
- Maetiningih, Desiani. (2008). *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*. <http://www.gunadarma.ac.id> (diunduh tanggal 15 januari 2014, pukul 16:35) Jurnal : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Notoadmojo, S. (2002). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novrinta, Doantila. (2011). *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMAN 4 Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id> (diunduh tanggal 11 Desember, pukul 23:44) Jurnal : FK DIPONEGORO.
- Pertiwi, Ratna. *Kesehatan reproduksi remaja dan permasalahannya*. Jurnal : FMIPA UNY.
- Pinem, Sarcha. (2010). *Kesehatan reproduksi&kontrasepsi*. Jakarta: CV Trans Info Medika.

- Potter dan Perry. (2005). *Fundamental keperawatan Vol 2 Ed. 4*. Jakarta : Kompas.
- Priyo Hastono, Sutanto. (2007). *Basic data analysis for health research training analisis data kesehatan*. <http://www.share-pdf.com> (diunduh tanggal 16 Juni 2014: 14:55) Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- P.N, Nindya. *Hubungan Antara Kekerasan Emosional Pada Anak Kecenderungan Kenakalan Remaja*. <http://journal.unair.ac.id> (diunduh tanggal 23 Juni 2014, pukul 20:13)